
TRADISI LISAN ADAT MANDAILING KAJIAN SEMIOTIK “MAKKOBAR”

Oleh

Susi Novi Handayani Hasibuan¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Email: ¹susinovi1311@gmail.com, ²elly.prihasti@gmail.com, ³harahap@gmail.com

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 27-05-2022

Keywords:

Mandailing, Makkobar,
Semiotic

Abstract: Tradition is one of the habits passed down from generation to generation by a group of people based on developing cultural values. In this paper, the author aims to provide an understanding and description of the study of oral traditions owned by the Mandailing Tribe. The form of tradition discussed in this study is the Batak Mandailing Marhata-Hata Marriage Tradition: “Makkobar”. The methodology used is descriptive qualitative approach and data analysis method using content analysis method. The conclusion of this research is that in the Mandailing Batak community, the Marhata-hata Marriage Customary tradition has until now been believed to have benefits and it is believed that if you carry out this tradition, it will bring blessings. Mulak Ari's oral literature in the wedding ceremony was spoken at Jorong Paroman Bondar. Marhata hata is spoken by traditional leaders (hatobangon). Mulak Ari is the final part.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah salah satu kebiasaan dari turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang masing berkembang. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu.

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk pengejawantahan kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi saksi penting dan situasional yang melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan.

Lord (1995: 1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Sastra lisan menurut Bartlett (1965: 244-245) merupakan sastra yang diperdengarkan.

Hutomo (1986) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; (4) berkaitan dengan kepercayaan; dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Supratno (1990 : 18) menyatakan bahwa sastra lisan berciri: (1) anonim; (2) bervariasi atau bervariasi; (3) mempunyai bentuk tertentu; (4) berguna bagi kehidupan

bersama; (5) bersifat polos atau lugu, (6) milik kolektif; dan (7) tradisional. Ciri lain dikemukakan oleh Sastrowardoyo (1983 :2) bahwa sastra lisan berciri bersahaja dan lugas dalam bentuk lahir.

Senada dengan itu, Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat.

Lebih lanjut Taylor (dalam Daud, 2008: 258), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompetitif yang dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berdampak pula pada bergesernya tata nilai dan struktur budaya dalam masyarakat hal ini perlu disadari oleh warga negara bahwa tradisi lisan yang tersebar diberbagai daerah semakin terdesak oleh perkembangan zaman. Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja.

Di samping itu penyebarannya bersifat lisan tanpa dokumen tertulis dan penutur setia semakin berkurang menjadikan tradisi lisan terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera disikapi maka sastra yang sarat dengan kearifan lokal tersebut lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam tradisi lisan itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi.

Maka dari itu pada penelitian ini penulis memberikan penjelasan secara deskripsi mengenai salah satu tradisi lisan Mandailing yaitu tradisi lisan “Adat Pernikahan Batak Mandailing Marhata-Hata Tradisi: “Makkobar”. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam tambahan informasi bidang budaya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sehingga diperlukan tinjauan penyebaran tradisi lisan Mandailing ini untuk mendapatkan data tradisi lisan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan Mandailing agar dapat terus berkembang dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskripsi dapat digunakan karena dapat dikonversi dengan metode lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Kajian kualitatif merupakan bagian dari prosedur penelitian yang berupa data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian (Bogdan dan Tylor dalam Meleong, 1995:3). Selanjutnya, metode analisis data adalah menggunakan metode analisis isi (contenty analysis). Selain menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Ratna (2004:53) metode analisis deskripsi merupakan metode yang menggunakan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskripsi dapat digunakan karena dapat dikonversi dengan metode lain.

PEMBAHASAN

Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang termasuk sebagai kearifan lokal yang semestinya dipelihara. Pada masa lampau tradisi lisan sangat berkembang pesat dalam masyarakat Mandailing. Hal ini tentu berkaitan erat dengan sikap berbahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat Mandailing mendayagunakan bahasa sudah mapan (pantis marata-ata jana raot marumpama). Markobar merupakan suatu adat mandailing yang berisi nasehat, khususnya kepada kedua mempelai yang akan melanjutkan kehidupan bersama dalam membina rumah tangga yang keberadaannya sudah hampir punah.¹ Dalam Islam juga ada disebutkan bahwa memberikan nasehat juga merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, untuk bersungguh-sungguh memberikan nasihat dan peringatan sampai gugur kewajibannya dan dapat memberikan petunjuk kepada orang lain.

Markobar atau marata-ata merupakan konvensi traditif yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan sistem sosial dalian natolu yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing. Markobar memiliki daya tarik tersendiri.

Markobar memiliki daya tarik tersendiri. Bagi sebagian orang yang tidak memahami adat – istiadat Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Mandailing, barang kali acara markobar ini dianggap sangat membosankan, buang-buang waktu, apalagi sebagian topik yang diulas hanya itu ke itu saja. Akan tetapi, begitulah penerapan olong (kasih sayang) dalam adat Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus markobar. Mungkin bagi yang kurang paham merasa tak perlu, tetapi sebaliknya, orang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak didudukkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Perkembangan aktivitas bahasa dimasa lampau yang begitu pesat tidak terlepas dari tatanan kehidupan masyarakatnya yang sudah mapan dan tertata. Etnis Mandailing memiliki aksara, yang menjadi asal aksara untuk seluruh daerah tapanuli dan sekitarnya, bahasa Mandailing memiliki tujuh ragam bahasa. Begitu juga dalam sistem kesenian, mata pencarian dll. Kemudian, sebelum berkembangnya raja-raja di Mandailing, sudah terbentuk kian tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten untuk mengurus hal tersebut.

Tokoh yang dimaksud adalah para datu yang dijadikan sebagai cendekiawan dalam bidangnya seperti:

1. Datu pandaoni, ahli pengobatan
2. Datu parlidung, ahli bahasa
3. Datu pangupa, ahlimangupa
4. Datu paruning-uningan, ahli dalam bidang musikdan
5. Datu parkalaan ahli perbintangan dll.

Akan tetapi, jika hal di atas kita cermati dengan seksama sesuai dengan keberadaan tradisi lisan Mandailing pada masa kini maka dapat ditarik kesimpulan betapa terancamnya tradisi lisan dalam etnis Mandailing. Bahkan beberapa diantaranya telah punah sama sekali.

Padahal tradisi lisan Mandailing tersebut merupakan salah satu budaya etnik yang perlu dibina dan dilestarikan karena sastra etnik ini merupakan khasanah kebudayaan nasional yang perlu mendapat perhatian serius agar tidak hilang ditelan zaman.

Tidak ada keraguan lagi bahwa setiap mukmin bahkan setiap manusia sangat membutuhkan nasihat tentang hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya serta dorongan untuk menunaikannya. Demikian juga, manusia sangat butuh untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan bersabar di atasnya. Sungguh Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang sifat orang-orang yang beruntung dan amal mereka yang terpuji di dalam kitab-Nya. Allah Ta'ala juga mengabarkan tentang sifat-sifat orang yang merugi dan akhlaknya yang tercela.

Persiapan Markobar Setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang agar mahir markobar.

Memahami Konsep Dalian naTolu Pemahaman terhadap sistem dalian na tolu harus betul-betul dikuasai. Ketika mengikuti perhelatan adat Mandailing, bagaimanakah hubungan kekerabatan seseorang dengan pelaksana acara. (suhut) Apakah sebagai mora, kahanggi, anak boru. Dalian natolu (tiga tumpuan) yang masing-masing memiliki tugas dan hak yang mesti dipenuhi. Filosofi Mandailing mengatakan:

- a. Somba Marmora santun kepadamora
- b. Manat manat markahanggi perhatian kepadakahanggi. Elek maranak boru sayang kepada anak boru. Sedangkan kebalikannya adalah: a. Muda nialo kahanggi urang panoboti. Jikalau berseteru dengan kahanggi maka tidak akan kokoh, tidak ada kawan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu. b. Muda nialo anak boru urang ma pargogo. Jika berseteru dengan anak boru maka akan kurang mendapat sokongan dan dukungan
- c. Muda nialo mora inda marsinabue suan-suanan. Manakala melawan kepada mora maka perkembangan keturunan kita kurang banyak, tanam-tanaman kita kurang subur.

Mora harus dimuliakan karena telah memberikan anak gadisnya sebagai ibu yang akan melahirkan pewaris marga. Mora juga dapat dijadikan sebagai tempat mengadukan kesusahan. Dalam kaitan tersebut maka mora sering diungkapkan sebagai: a. Mataniari na so gakkakon, (Mora dimetaforakan sebagai matahari yang tidak, dapat ditentangcahayanya.

b. lung na turuk naso tungkiron (mora dilambangkan sebagai jurang yang dalam yang membuat kita gemetar kalau memperhatikannya).

c. Ulu ni bondar na so asopsopan (hulu mata air yang tidak tertimbuni) Kahanggi adalah saudara semarga atau kelompok marga lain yang menjadi kahanggi kita karena satu besanan (kahanggi pareban) Kahanggi adalah saudara sependerinta.

Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh dialek markobar di bawah ini:

Assalamu' alaikum warohmatullohi wabarokatuh Parjolo au marsantabi sapuluh mangadopkon ula kahanggi, mora, anak boru. Saterusna hatobangon dohot na ipatobang, umumna na hadir di majalis paradatanon.

Mangihutkon umur dohot pamatang ni anak nami si Dalkit, patut dohot tamana ibana mamolus adat matobang. Diari nasolpui langka ibana tu jae tu julu manjalaki siangkup markaya donganna matobang. Satibona ibana di alaman ni Pidoli Lombang, manatap mada ibana-tu jae tu julu, impol mada mata manaili adong ma nadisolom ni matana. Na tumbuk tupa tu panagarohaina dongan rongkap ni tondina, ima jagar-jagar ni mora. Disi, taringot mada ibana dipituah ni natobang-tobang, muda ditinggalkon huta niba, ama dohot ina songoni dohot koum ula kahanggi ditopotkon huta ni halak, ama nai dohot ina dijalkan

nangkan na jadi koum dohot kahanggi. Dijalakan doma jolo tehe kahanggi nita anso dioloskon di ibana maksud tujuan niba nangkan manyangkutkon hata niba tu jagar-jagar ni mora, botima di pamikiran ni ibana ima anaki di ari na solpui. Ditopotkon na ma kahanggina di Pidoli Lombang, salaho dioloskon maksud tujuanna ima namanyangkutkon hata tu jagar-jagar ni mora, disi langka ma rupana kahanggi manopotkon jagar-jagar ni mora satorusna tu mora ima na manyangkutkon hatana. Disi mudah-mudahan dapot do parsatumbukanna dohot panamana. Tarsangkut mada hata ni anaki si Dalkit tu jagar-jagar ni mora nami, ima di Pidoli Lombang. Diari nasolpui madung ami suru do kahanggi dohot anak boru manopotkon mora tu Pidoli Lombang, buat manangkasi hata ni daganak na tarsangkut, sanga na tutu na peto do, sanga na gonjak siayang, jadi disi mangalus do mora, natutu na peto do kobaron daganak na, tutu napeto do mambege jamitana ama margodang jana marlomo ni roha. Satorusna, di ari nasolpui madung ami lagutkon do sudena kahanggi nami namarsisolkot. Ami jamitahon di ibana satontang hata ni danak na tarsangkut tu jagar-jagar ni mora di Pidoli Lombang sanga na turut di ibana magodang dohot marlomo ni roha, disi mudah-mudahan sude kahanggi namar sisolkot turut do margodang marlomo ni roha. Disi marpokati do hami namarkahanggi marsisolkot, dibaen hita namarkahanggi dopeon namargodang ni roha, ita undang ma jolo ula-ulanta satorusna mora dohot anak borunta, sanga turut do ibana margodang dohot marlomo ni roha. Putus ni tali dohot pokat nami namarkahanggi marsisolkot ima di ari namanyogoti, idalankon hata tangking tu homu koum-koum namion sasudena anso marlagut tu tugas nami on onma diborngin ni arion. Mudah- mudahan naso marhalangan madung hadir dibagasmion. Onpe, hombang ni burangir nami mangadopkon sude ula kahanggi mora dohot anak boru. Satorusna hatobangon dohot na dipatobang iring dohot hatana Namanjamitaon na ma ami di homuan sasudena bahaso anak nami si Dalkit madung manyangkutkon hatana tu jagar-jagar ni mora di Pidolo Lombang, jadi onpe marsapa ami di homuon sasudena sanga na turut do roai homuon margodang dohot marlomo ni roha, muda na turut do ningkomu ami manyambut margodang ni roha, tai muda ngada ningkomu turut, ami manjalang tahi dohot pokat sanga songondia dalan panamana.

Botima jolo hata sian suhut baen dison do kahanggi daohot anak boru nami, ibana ma patama patupa hataon, usudahi ma dohot assalamu' alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Terjemahan bebas dalam Bahasa Indonesia Assalamu alaikum wr wb

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang. Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjarbanjar dan berhadir pada malam ini.

Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama _____. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa . Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua. Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemahlembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menurutkan kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang

pandai bertutur sapa dan lemah- gemulai. Selanjutnya mereka berkenalan dan beramah-tamah. Bertanyalah sang pemuda: Duhai sidulang-dulang Yang tumbuh di dekat pakispakistan Wahai putrid sang tulang Berkenankah menerima jiwa dan badan Mangalus boru ni mora sumambut lidung: Takkan bertolak dari rimbaan Di saat mentari bersalin senja Tiada kutolak jiwa dan badan Namun kuminta restu ayah dan bunda Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apalah artinya berlalai-lalai, lama-lama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami. Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada mereka: "Hendak kemanakah mereka berdua?" apakah mereka berdua mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati. Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan. Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan! Assalamu alaikum wr wb.

Markobar Sebagai Memberikan Nasehat Kepada Mempelai

Mangalehen Mangan secara harfiah berarti memberi makan. Acara ini lazimnya dilaksanakan pada malam hari menjelang seorang putri akan menikah keesokan harinya. Dalam bahasa Mandailing sebutan lengkap untuk acara memberi makan Ini ialah "*Mangalehen Mangan Indahan Pamunan*".

Ada dua fungsi dari acara memberi makan ini. Dalam adat Mandailing ketika seorang putri sudah menikah maka status adatnya sudah pindah menjadi bahagian dari keluarga suaminya. Dalam hal yang demikian maka acara Mangalehen Mangan itu dimaknai sebagai makan terakhir baginya di rumah orang tuanya dengan status anak gadis. Kemudian fungsi kedua acara memberi makan itu merupakan kesempatan bagi keluarga memberi "poda" atau nasehat kepada putrinya sebagai bekal untuk berumah tangga . Dengan demikian acara memberi makan itu dilaksanakan oleh orang tua dari seorang putri yang akan menikah. Pada acara tersebut putri yang akan menikah itu duduk diatas "Amak Lampisan" atau tikar adat yang berlapis.

Makanan yang disediakan merupakan makanan yang ditata secara adat. Makanan tersebut terdiri dari nasi, ikan, ayam, udang, telur dan ada garam mentah yang diletakkan didalam daun. Keseluruhan makanan adat itu disusun dan diletakkan diatas "Anduri" atau tampah

yang dibuat dari bambu yang dianyam. Ketika putri yang akan menikah itu sudah duduk berlapiskan tikar adat maka makanan adat itu diletakkan didepannya.

Pada posisi yang demikian maka pada bahagian atas makanan itu masih ditutup dengan daun pisang serta kain adat. Kemudian dibukalah makanan yang diatas tampah itu dengan cara menggulung daun dan kain adat penutupnya. Menggulung daun dan kain penutup itu dimulai dari sebelah kanan baru digulung kesebelah kiri. Membuka penutup makanan itu sesudah dibacakan pantun dalam bahasa Mandailing. Sesudah makanan terbuka maka kepada putri yang akan diberi makan itu disuguhi (disurdu) dulu beberapa lembar sirih. Sirih tersebut berasal dari orang tua, pamili dekat dan juga dari yang memimpin acara Mangalehen Mangan itu. Yang berbicara pertama memberi nasehat adalah ayah dari putri yang diberi makan itu baru kemudian diikuti oleh ibundanya. Kemudian kepada semua kerabat dekat yang hadir juga dimintakan untuk memberi kata kata nasehat. Secara umum nasehat yang demikian diutarakan dalam bahasa Mandailing.

Sesudah semua kerabat memberi kata kata nasehat maka pengetua adat yang memimpin acara pemberian makan itu menjelaskan makna makanan adat yang berada didepan putri yang akan menikah itu. Pengetua adat itu akan menjelaskan apa makna udang, ikan, ayam, telur dan garam serta nasi yang dihidangkan itu. Selesai menjelaskan makna yang terkandung didalam makanan itu maka putri yang akan menikah itu dipersilahkan menikmati makanan adat yang tersaji didepannya.

Biasanya, setelah mempelai wanita tiba di rumah mempelai pria setelah selesai akad nikah, mereka akan disambut dengan gembira, juga disuguhi dengan nasi, telur dan garam sebagai "upa-upa" tanda selamat datang dan rasa syukur yang filosofinya adalah tetaplah bersama dalam senang maupun susah .

Hal yang paling pertama dilakukannya ialah mencicipi telur ayam yang sudah direbus. Dia harus membelah telur itu dengan tangannya dan harus sampai kepada kuning telornya yang punya makna "Anso tadjomak sere" yang bermakna agar dalam perkawinannya nanti ia memperoleh rezeki yang banyak.

Sesudah mencicipi makanan adat tersebut maka putri yang diberi makan itu akan "Markobar" atau berbicara yang intinya mengucapkan terima kasih untuk semua nasehat yang disampaikan. Sesudah ucapan terima kasih itu acara ditutup dengan doa dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Demikianlah sekelumit penjelasan tentang acara "Mangalehen Mangan" dalam tradisi adat Mandailing.

KAJIAN SEMIOTIKA

Pemahaman kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan dalam masyarakat, sekaligus menjaga kelestariannya. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa seiring berkembangnya zaman modernisasi yang sering disebut sebagai era globalisasi. Pada kenyataannya, globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang disebabkan oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Menurut Halliday (1978:108) bahasa merupakan semiotik sosial. Sistem semiotik bahasa meliputi unsur-unsur bahasa dan hubungan bahasa dengan unsur-unsur konteks yang berada di luar bahasa sebagai konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks sosial adalah merupakan unsur yang mendampingi bahasa dan merupakan wadah terbentuknya bahasa. Bahasa dan konteks sosial, tempat bahasa atau teks terbentuk, juga merupakan

semiotik.

Konsep umum yang terpenting dalam teori semiotik sosial bahasa menurut Halliday (1978:108) adalah teks, situasi, register, kode, sistem linguistik (meliputi sistem semantik), dan struktur sosial.

Selanjutnya semiotik sosial menurut Halliday (dalam Sinar,2003:21) adalah sistem makna dan simbol yang direalisasikan melalui sistem linguistik, dalam hal ini sistem linguistik terwujud dengan penggunaan bahasa pada upacara adat berbentuk tradisi lisan. Dengan menggunakan teori semiotik sosial, peneliti mencoba untuk mengungkapkan semua tanda dan simbol yang terdapat baik dari segi media yang digunakan selama prosesi dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Makkobar pada upacara perkawinan.

Dari paparan yang telah disebutkan diatas bahwa pelaksanaan tradisi lisan pada upacara adat Makkobar dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk memaknai tradisi lisan yang terdapat dalam martahi karejo dengan menggunakan kajian semiotik sosial sebagai pisau bedah dan makna semiotik pada perangkat adat serta melihat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada kajian semiotik sosial untuk mengungkapkan semua tanda dan simbol yang terdapat pada teks hobar baik dari segi media yang digunakan selama prosesi dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks tradisi lisan Martahi atau Makkobar pada upacara perkawinan masyarakat Angkola yang direalisasikan terhadap makna interpersonal.

PENUTUP

Kesimpulan

Sangat disayangkan beberapa dekade belakangan ini, markobar menjadi fenomena budaya yang menggejala. Tidak hanya di kota-kota besar, malah sampai ke Kab. Mandailing Natal keterampilan markobar ini semakin mengalami abrasi. Akibatnya, parkobar semakin langka, sebagian besar masyarakat Mandailing, terutama yang tinggal di kota, tidak berkenan/tidak sanggup melaksanakan tugasnya sepanjang adat.

Mengaku menjadi suhut, anak boru, atau kahanggi padahal bukan. Pengakuan tersebut melanggar adat dan etika. Apalagi mengaku sebagai raja. Bagi masyarakat Mandailing, gelar raja tidak sekadar didapat dari garis keturunan, tetapi ada syarat tertentu yang mesti dipenuhi, umpamanya longit (Kerbau sembelihan dalam perhelatan adat Mandailing). Sementara sebagian raja-raja Mandailing pun tidak begitu respek karena kelihaian parkobar bayaran tersebut.

Beberapa hal yang memperparah kondisi tersebut adalah: 1. Pewarisan tradisi yang tidak konsekuen, 2. Pergeseran pemahaman tentang fungsi tradisi markobar, 3. Pemahaman adatistiadat Mandailing yang semakin tipis, 4. Penguasaan bahasa Mandailing yang tidak mapan. Dari segi pewarisan, seyogyanya, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memasukkan tradisitradiasi lisan Mandailing ke dalam kurikulum muatan lokal sehingga ada pewarisan yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu digiatkan penerbitan buku-buku tradisi lisan, khususnya panduan markobar dan buku buku fiksi berbahasa Mandailing sebagai cagar kosa kata agar dapat menjadi acuan bagi yang berminat mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, A. 2010. Legenda Kedra Sakti Dari China; Kajian Psiokoanalisis C. G. Jung. Jurnal sastra dan Seni (JSS) 1 (1) : 15-20
- [2] Bartlet, FC. 1965. Some Experiment on the Introduction of the Folk. Dalam A. Dundes (ed) The Study of Folklore. Englewood. N.J: Prentice Hall.. 279-298.
- [3] Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

1486

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.10, Mei 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)
